

Desain Agrowisata Nanga-Nanga Di Kota Kendari Dengan Pendekatan Arsitektur Organik

Muh. Taufik^{1*}, Nahdatunnisa², Afri Ahyarky Abidin³

¹ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Kendari, Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 10, Kendari

Info Artikel :

Disubmit : 28 Agustus 2025
Direview : 1 September 2025
Diterima : 9 September 2025

Kata Kunci :

Agrowisata, Arsitektur, Design, Nanga-nanga, Pendekatan Organik

Abstrak

Agrowisata merupakan salah satu strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mengintegrasikan fungsi pertanian, pendidikan, dan rekreasi dalam satu kawasan. Kota Kendari memiliki potensi besar melalui kawasan Nanga-Nanga yang kaya akan sumber daya alam dan lahan pertanian, namun belum dimanfaatkan secara optimal sebagai destinasi wisata. Penelitian ini bertujuan merancang konsep agrowisata Nanga-Nanga dengan pendekatan arsitektur organik yang menekankan keselarasan bangunan dengan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan meliputi studi literatur, observasi lapangan, dan analisis tapak untuk mengidentifikasi potensi dan kendala kawasan. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur organik menghasilkan desain yang adaptif terhadap kondisi alam, menggunakan material lokal, serta menyatu dengan lanskap pertanian dan alam sekitarnya. Rancangan ini tidak hanya mendukung kegiatan wisata, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memberdayakan masyarakat lokal. Dengan demikian, agrowisata berbasis arsitektur organik di Nanga-Nanga berpotensi menjadi model pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Kendari.

Abstract

The design of the People's Park in Unaaha City, Konawe Regency, aims to provide a recreational public space that reflects local character and supports ecological balance. Applying an ecological architecture approach, the park is envisioned as a healthy, aesthetic, and inclusive green space that enhances environmental quality and community well-being. The design process includes site potential analysis based on local spatial planning, accessibility assessment, and the application of ecological principles such as energy efficiency, sustainability, and user comfort. The scope focuses on creating an environmentally friendly public tourism destination that integrates social, cultural, and ecological values. The results show that, with its strategic location and ecological concept, the park has the potential to become a new city icon, boost tourism growth, and improve the community's quality of life, aims to design a people's park based on ecological architecture in Unaaha City.

Penulis Korespondensi:

Muh. Taufik,
Email: taufikarc018@gmail.com

This work is licensed under a Creative Commons Attribution- ShareAlike 4.0 International License :



PENDAHULUAN

Pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor strategis dalam pembangunan daerah, termasuk di Kota Kendari. Salah satu bentuk pariwisata yang berkembang adalah agrowisata, yaitu kegiatan wisata yang berbasis pada aktivitas pertanian, perkebunan, dan pemanfaatan potensi alam. Agrowisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi, tetapi juga memiliki nilai edukasi, konservasi, serta mampu mendorong pemberdayaan masyarakat lokal.

Provinsi Sulawesi Tenggara yang juga memiliki banyak obyek wisata adalah kota Kendari. Dengan luas wilayah 297 km². Banyaknya obyek wisata yang ada di kota Kendari, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu pilihan destinasi wisata di Sulawesi Tenggara. Hamparan areal pertanian yang luas seperti pada areal perkebunan, dan hortikultura disamping menyajikan pemandangan dan udara yang segar, juga merupakan media pendidikan bagi masyarakat. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kekayaan alam dan hayati yang sangat beragam yang jika dikelola dengan tepat, kekayaan tersebut mampu diandalkan menjadi andalan perekonomian nasional. Komoditas pertanian (mencakup tanaman pangan, hortikultural, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan).

Kawasan Nanga-Nanga di Kota Kendari memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata karena didukung oleh kondisi alam yang masih asri, keanekaragaman vegetasi, serta lahan yang sesuai untuk kegiatan pertanian dan hortikultura. Namun, pengembangan kawasan wisata seringkali menghadapi tantangan, seperti kurangnya perencanaan yang ramah lingkungan, minimnya integrasi dengan ekosistem lokal, serta belum optimalnya pemberdayaan masyarakat. Banyaknya keberagaman dan keunikan yang memiliki nilai tinggi serta diperkuat kekayaan kultural menjadi daya tarik kuat untuk direncanakan sebagai agrowisata. Agrowisata juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan mengenal lebih dekat mengenai sektor pertanian dan perkebunan.

Menurut Kepala Dinas Pertanian Suhuriyanto Meronda, Kawasan Nanga-nanga telah disiapkan 200 hektare untuk menanam berbagai jenis buah seperti durian, mangga, alpukat, kelengkeng dan lain-lain. Sesuai dengan pemerintah Kota Kendari Kawasan hutan Nanga-nanga memiliki tujuan pembangunan yaitu mengonversi berbagai jenis tumbuhan dan ekosistemnya khususnya tanaman ultrabasa. Agrowisata ini juga akan sangat berdampak pada ekonomi masyarakat yang sebelumnya dari sektor hutan menjadi sektor kewirausahaan. Sehingga perlu adanya perencanaan pembangunan Agrowisata di Kota Kendari.

Perancangan ini nantinya akan menerapkan konsep Arsitektur Organik. Arsitektur Organik merupakan pendekatan desain arsitektur yang menekankan keselarasan dengan alam dan lingkungan. Dengan menggunakan bahan alam, bentuk organik, dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, arsitektur organik membantu menciptakan bangunan yang lebih berkelanjutan, nyaman dan indah. Karakteristik arsitektur organik menurut Frank Lloyd Wright yang disampaikan oleh (Rambe and Sofyarni, 2024) yaitu: Kesederhanaan dan ketenangan, bermacam bentuk, korelasi alam, topografi, warna alam, sifat bahan, dan integritas rohani.

TINJAUAN PUSTAKA

Agrowisata merupakan salah satu bentuk pariwisata yang berkembang pesat dan berperan penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Dalam lima tahun terakhir, berbagai penelitian menunjukkan bahwa agrowisata tidak hanya memberikan kontribusi terhadap sektor ekonomi melalui peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memiliki nilai edukasi dan konservasi lingkungan. (Taofiq, Asrori and Iswati, 2017) misalnya, menekankan bahwa pengelolaan agrowisata yang terintegrasi dengan prinsip keberlanjutan mampu mengoptimalkan potensi pertanian, meningkatkan partisipasi masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian ekosistem lokal. Temuan tersebut sejalan dengan berbagai kajian lain yang menyoroti pentingnya agroeduwisata sebagai sarana pembelajaran bagi pengunjung serta media pemberdayaan bagi masyarakat sekitar (Nusantara, 2024)

Dalam konteks lokal, kawasan Nanga-Nanga di Kota Kendari memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai agrowisata. Kawasan ini merupakan bagian dari Hutan Lindung Papalia dan menjadi lokasi Kebun Raya Kendari dengan luas ±96 hektare yang berfungsi sebagai pusat konservasi flora ultrabasa, yakni ekosistem unik dengan tingkat keanekaragaman hayati tinggi (Utami, Setyaningsih and Winarto, 2020). Selain itu, kawasan Nanga-Nanga juga memiliki potensi wisata alam berupa Air Terjun Nanga-Nanga yang telah masuk dalam daftar daya tarik wisata resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2025. Pemerintah Kota Kendari melalui Dinas Pertanian pun telah menyiapkan sekitar 200 hektare lahan untuk pengembangan agroeduwisata dengan berbagai komoditas buah, seperti durian, mangga, alpukat, dan kelengkeng (Darmawan, Paramitha and Sunoko,

2023). Hal ini menunjukkan bahwa Nanga-Nanga memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan berbasis pertanian dan konservasi.

Untuk mendukung perancangan kawasan agrowisata tersebut, pendekatan Arsitektur Organik dipandang relevan karena menekankan keselarasan antara bangunan, lanskap, dan lingkungan. Menurut (Kalawawo, Kawatu and ..., 2023), arsitektur organik tidak hanya sebatas pada ekspresi bentuk yang menyerupai alam, melainkan juga mencakup pemanfaatan material lokal, orientasi bangunan yang menyesuaikan iklim, serta hubungan harmonis antara ruang luar dan ruang dalam. Kajian mutakhir juga menekankan bahwa prinsip organik selaras dengan konsep arsitektur berkelanjutan, di mana penggunaan energi efisien, material ramah lingkungan, dan integrasi dengan ekosistem menjadi prioritas utama (Zain, Sunoko and Paramita, 2023). Karakteristik utama arsitektur organik antara lain kesederhanaan, ketenangan, variasi bentuk yang mengikuti fungsi, keterhubungan dengan alam, adaptasi terhadap topografi, serta pemanfaatan sifat alami bahan (Maharani, 2024).

Selain itu, perkembangan teori arsitektur kontemporer dalam lima tahun terakhir juga memperkuat relevansi arsitektur organik melalui konsep biophilic design dan regenerative design. (Pratama, 2023) menekankan bahwa biophilic design mampu meningkatkan kualitas kesehatan dan kenyamanan manusia dengan mengoptimalkan koneksi antara ruang binaan dan elemen alam. Sementara itu, (Masrukhin and Mulyandari, 2021) menjelaskan bahwa regenerative design mendorong desain yang tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mampu memulihkan ekosistem dan memberikan manfaat positif bagi alam (Sakti, Setyaningsih and Suastika, 2019). Dengan demikian, integrasi prinsip arsitektur organik, biophilic, dan regenerative design menjadi landasan teoritis yang kuat untuk mewujudkan agrowisata Nanga-Nanga yang berkelanjutan, harmonis dengan alam, sekaligus memberikan manfaat sosial-ekonomi bagi masyarakat setempat.

METODE

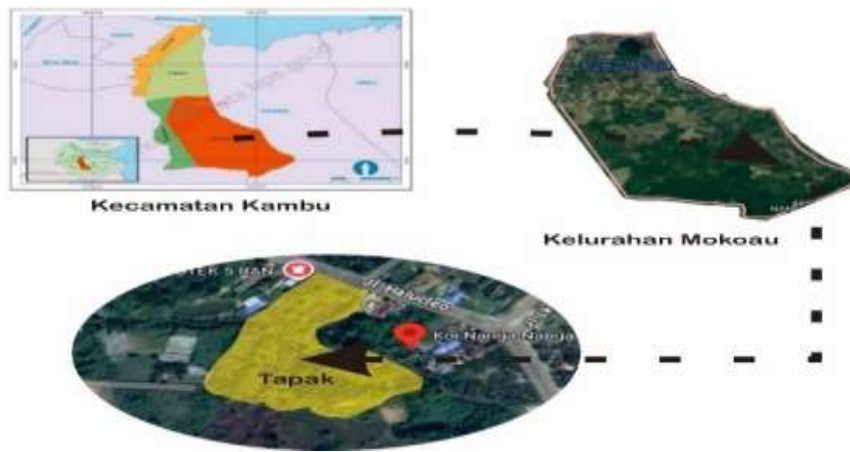
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan meliputi pengumpulan data melalui studi literatur, observasi lapangan, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak terkait untuk memperoleh informasi mengenai potensi kawasan Nanga-Nanga. Data yang diperoleh dianalisis secara kontekstual dengan mempertimbangkan aspek fisik (topografi, iklim, vegetasi, dan aksesibilitas) maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi). Analisis kemudian disintesis ke dalam konsep perancangan berbasis prinsip Arsitektur Organik, yang menekankan keselarasan bangunan dengan alam, pemanfaatan material lokal, serta keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk rancangan kawasan agrowisata yang meliputi konsep zoning, sirkulasi, massa bangunan, lanskap, serta visualisasi desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Rancangan Tapak

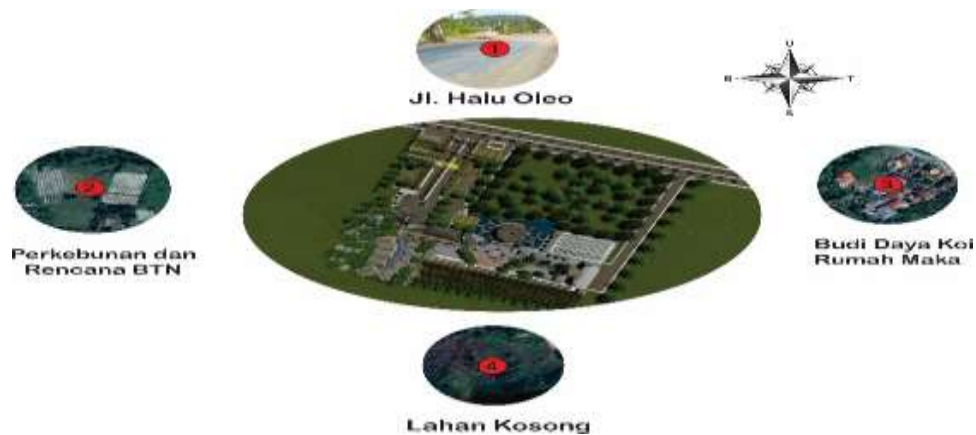
Lokasi perencanaan Agrowisata Nanga-Nanga berada di Jalan Halu Oleo, Kelurahan Mokoau, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Kawasan ini merupakan lahan yang telah dipersiapkan oleh pemerintah setempat sebagai spot pengembangan agroeduwisata, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara lebih terarah. Posisi kawasan yang berdekatan dengan permukiman warga menjadikannya strategis, karena selain mudah diakses oleh masyarakat lokal maupun wisatawan, juga berpotensi mendorong partisipasi langsung masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata berbasis pertanian.

Dari sisi ekologis, kawasan Nanga-Nanga masih memiliki kondisi alam yang relatif terjaga dengan vegetasi yang beragam serta lingkungan yang asri, sehingga mampu memberikan suasana alami dan segar bagi pengunjung. Keunggulan lokasi yang memadukan aksesibilitas, kedekatan dengan komunitas, serta kualitas lingkungan yang baik, menjadikan kawasan ini sangat potensial untuk dirancang sebagai destinasi agrowisata berkelanjutan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat rekreasi, tetapi juga sarana edukasi dan pemberdayaan masyarakat.



Gambar .1. Lokasi dan Tapak
Sumber: Analisis Penulis 2025

Pengolahan tapak Agrowisata Nanga-Nanga dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi fisik maupun nonfisik kawasan agar tercapai fungsi ruang yang optimal dan selaras dengan alam. Lokasi yang berada di Jalan Halu Oleo memiliki aksesibilitas yang baik sehingga mudah dijangkau oleh wisatawan maupun masyarakat lokal.



Gambar .2. Tautan Lingkungan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Tapak dengan kontur yang bervariasi diolah mengikuti bentuk alami lahan melalui penerapan sistem terasering dan penggunaan bangunan panggung guna meminimalkan pengerukan tanah (*cut and fill*) (Krisdianto, 2025), (Nahdatunnisa *et al.*, 2022). Vegetasi alami, termasuk flora khas ultrabasa, dipertahankan sebagai bagian dari lanskap konservasi sekaligus penyedia kenyamanan mikroklimat. Kedekatan tapak dengan pemukiman juga menjadi potensi untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan agrowisata.

Penzoningan kawasan Agrowisata Nanga-Nanga dilakukan dengan membagi ruang berdasarkan tingkat keterbukaan akses, yaitu zona privat, semi privat, publik, dan servis. Zona privat ditempatkan pada area yang bersifat terbatas dan hanya diperuntukkan bagi pengelola, seperti kantor administrasi, ruang staf, serta fasilitas internal yang tidak dapat diakses oleh pengunjung. Zona semi privat dirancang sebagai ruang dengan akses terbatas untuk kegiatan tertentu, misalnya area kebun percobaan, rumah pembibitan, atau ruang pelatihan yang hanya dapat digunakan dalam program tur terpandu atau kegiatan edukasi. Sementara itu, zona publik merupakan area yang paling terbuka dan menjadi pusat aktivitas pengunjung, meliputi taman buah, jalur tracking, area rekreasi, kios produk lokal, restoran, serta ruang terbuka hijau sebagai tempat bersantai dan berinteraksi. Adapun zona servis berfungsi untuk mendukung kelancaran operasional kawasan, mencakup gudang penyimpanan, instalasi pengolahan limbah, area distribusi, dapur produksi, serta jalur servis yang dipisahkan dari jalur utama pengunjung. Melalui pembagian zoning ini, setiap fungsi ruang dapat berjalan secara optimal tanpa saling mengganggu,

sekaligus menciptakan tatanan kawasan yang harmonis, nyaman, dan berkelanjutan sesuai prinsip arsitektur organik.



Gambar 3. Sistem zonasi
Sumber: Analisis Penulis 2025

Dalam penataannya, kawasan dibagi menjadi beberapa zona yang saling terintegrasi, yaitu zona edukasi dan produksi untuk kegiatan pertanian serta hortikultura, zona rekreasi dan wisata alam berupa jalur tracking dan ruang terbuka hijau, zona penunjang yang memfasilitasi pusat informasi, kios produk lokal, serta area parkir, dan zona konservasi yang berfungsi menjaga kelestarian vegetasi alami. Sirkulasi kawasan dirancang secara organik mengikuti kontur lahan, dengan pemisahan jalur pejalan kaki, kendaraan ringan, serta akses layanan.



Gambar 4. Site Plan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Jalur pedestrian dirancang ramah lingkungan menggunakan material permeabel, sementara jalur wisata ditata sebagai jalur interpretatif yang menghubungkan area pertanian, konservasi, dan fasilitas rekreasi (Adi *et al.*, 2024)(Nahdatunnisa and Arzal Tahir, 2024). Massa bangunan ditempatkan secara terpecah sesuai fungsi, menggunakan bentuk yang menyesuaikan topografi serta orientasi matahari dan angin, sehingga tercipta integrasi antara lanskap produktif dan rekreatif yang menghadirkan pengalaman wisata harmonis, nyaman, dan berkelanjutan (Krisdianto, 2025).

B. Pendekatan Arsitektur Organik Pada Desain Agrowisata Nanga-Nanga

Bunga memiliki struktur yang utuh, harmonis, dan menyatu antara setiap bagiannya, sehingga sering dijadikan analogi dalam arsitektur organik. Pada desain Agrowisata Nanga-Nanga, bentuk bunga dapat dianalogikan dalam tata ruang kawasan. Bagian putik di tengah bunga diibaratkan sebagai pusat kegiatan utama, misalnya plaza, pusat informasi, atau ruang interaksi pengunjung. Sementara itu, kelopak bunga yang mengelilinginya dapat diterjemahkan sebagai zona-zona kegiatan seperti area edukasi, rekreasi, konservasi, dan penunjang, yang tersusun melingkar mengitari pusat.

Lebih jauh, tangkai bunga berfungsi sebagai jalur penghubung utama atau koridor sirkulasi yang menghubungkan pengunjung dari pintu masuk menuju pusat kegiatan, kemudian menyebar ke zona-zona lain. Bentuk kelopak yang simetris namun tetap organik dapat menginspirasi pola zoning yang tidak kaku, mengikuti kontur dan vegetasi alami tapak. Dengan demikian, analogi bunga bukan hanya menghadirkan estetika yang indah, tetapi juga menciptakan keteraturan fungsional dan pengalaman ruang yang selaras dengan alam.



Gambar 5. Bentuk Dasar
Sumber: Analisis Penulis 2025

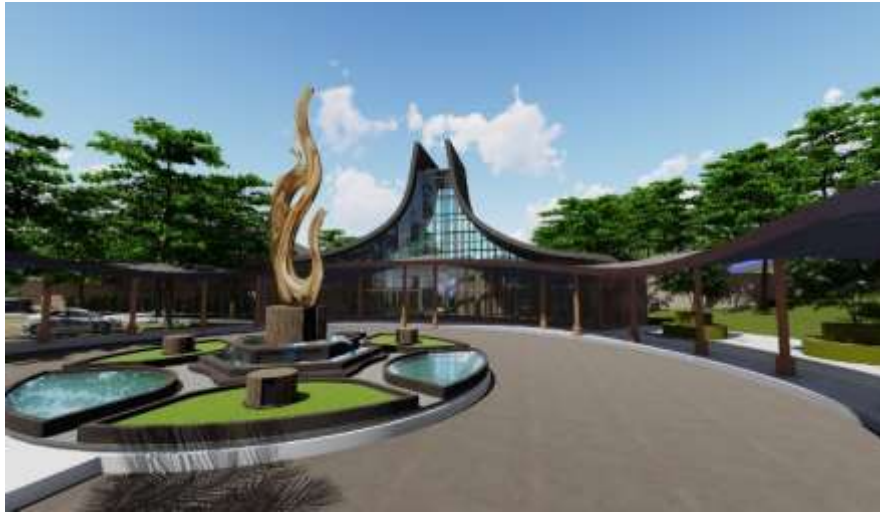
Penerapan analogi bentuk bunga dalam desain Agrowisata Nanga-Nanga mendukung prinsip arsitektur organik karena setiap elemen kawasan dirancang menyatu dengan tapak, bersumber dari inspirasi alam, serta memiliki integrasi yang kuat antara fungsi dan estetika. Seperti bunga yang memberikan keindahan sekaligus manfaat ekologis, kawasan ini diharapkan dapat menghadirkan pengalaman wisata yang indah, edukatif, dan berkelanjutan.



Gambar 6. Tampilan Bangunan Restoran
Sumber: Analisis Penulis 2025

Pendekatan arsitektur organik dalam desain Agrowisata Nanga-Nanga bertujuan untuk menciptakan harmoni antara bangunan, tapak, dan lingkungan. Prinsip ini menekankan bahwa desain tidak boleh merusak kondisi alam yang ada, melainkan mengikuti bentuk, kontur, serta karakter tapak. Dengan kondisi kawasan Nanga-Nanga yang memiliki kontur bervariasi, vegetasi alami, serta udara yang segar, arsitektur organik menjadi pendekatan yang tepat karena mampu menjaga keseimbangan ekologis

sekaligus menghadirkan kenyamanan ruang. Bangunan dirancang menyesuaikan topografi dengan penggunaan sistem panggung atau terasering, sehingga minim intervensi pada lahan asli dan tetap mempertahankan keaslian lanskap.



Gambar 7. Sculpture Sebagai Penanda Kawasan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Sculpture atau karya seni patung dapat berfungsi sebagai penanda kawasan (landmark) yang memberikan identitas sekaligus memperkuat karakter suatu tempat (Tahir and Press, 2025). Dalam konteks Agrowisata Nanga-Nanga, sculpture tidak hanya menjadi elemen estetika, tetapi juga simbolik yang merepresentasikan nilai, potensi, serta kearifan lokal. Kehadirannya di titik strategis, seperti pintu masuk kawasan atau pusat aktivitas, akan memudahkan pengunjung mengenali dan mengingat lokasi, sehingga memperkuat citra kawasan di benak masyarakat.

Sebagai elemen desain yang sejalan dengan prinsip arsitektur organik, sculpture dapat mengambil inspirasi dari bentuk-bentuk alami, misalnya bunga, buah lokal, atau elemen vegetasi khas Nanga-Nanga. Material yang digunakan sebaiknya berasal dari sumber lokal seperti batu alam, kayu, atau logam daur ulang, sehingga selain ramah lingkungan juga mencerminkan keterikatan dengan alam sekitar. Bentuk sculpture dapat dibuat dinamis, organik, dan menyatu dengan lanskap, bukan sekadar objek asing yang ditempatkan di tapak.



Gambar 8. Tampilan Bangunan Bangunan Cottage
Sumber: Analisis Penulis 2025

Selain sebagai identitas visual, sculpture juga memiliki fungsi edukatif dan interaktif. Misalnya, patung buah durian atau alpukat yang menjadi komoditas unggulan kawasan dapat memberikan informasi mengenai jenis tanaman yang dibudidayakan, atau sculpture interaktif yang dapat digunakan sebagai spot

foto dan sarana edukasi bagi pengunjung. Dengan demikian, sculpture bukan hanya sekadar dekorasi, melainkan elemen multifungsi yang memperkuat identitas kawasan, mendukung pariwisata, sekaligus menjaga kesinambungan antara seni, arsitektur, dan alam.



Gambar .9. Area Perkebunan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Area perkebunan merupakan bagian penting dalam kawasan agrowisata karena menjadi daya tarik utama sekaligus sarana edukasi bagi pengunjung. Di Agrowisata Nanga-Nanga, area ini dirancang untuk menampung berbagai jenis tanaman buah seperti durian, mangga, alpukat, kelengkeng, dan komoditas hortikultura lainnya. Selain menyajikan pemandangan hijau yang asri, perkebunan juga berfungsi sebagai ruang pembelajaran tentang teknik budidaya, perawatan tanaman, hingga panen yang dapat diikuti langsung oleh wisatawan.

Dalam penataannya, area perkebunan diatur mengikuti pola kontur lahan untuk menjaga kestabilan tanah serta meminimalkan erosi. Sistem terasering dapat diterapkan pada lahan miring, sedangkan pada lahan datar dapat dibuat jalur tanam yang tertata dengan baik sehingga memudahkan perawatan sekaligus menciptakan estetika lanskap yang indah. Jalur pedestrian organik menghubungkan pengunjung dengan berbagai titik kebun, sehingga interaksi dengan lingkungan perkebunan dapat berlangsung lebih dekat dan alami.



Gambar 9. Tampilan Kawasan
Sumber: Analisis Penulis 2025

Selain itu, penerapan arsitektur organik juga tercermin pada pemilihan material, bentuk, dan orientasi bangunan. Material lokal seperti kayu, batu alam, dan bambu diprioritaskan untuk mengurangi jejak karbon sekaligus memperkuat identitas kawasan. Bentuk bangunan mengambil inspirasi dari elemen alam

seperti lengkung bukit, alur sungai, dan struktur tumbuhan, sehingga menciptakan visual yang menyatu dengan lanskap sekitar. Orientasi bangunan diarahkan sesuai dengan arah angin dan sinar matahari untuk mendukung kenyamanan termal alami, mengurangi ketergantungan pada energi buatan, serta mewujudkan prinsip keberlanjutan.

Penerapan konsep arsitektur organik pada Agrowisata Nanga-Nanga tidak hanya menghadirkan estetika yang selaras dengan alam, tetapi juga mendukung fungsi kawasan sebagai ruang rekreasi, edukasi, dan konservasi. Jalur pedestrian dirancang mengikuti alur kontur dan berpadu dengan vegetasi, sementara zona rekreasi, edukasi, penunjang, dan konservasi diatur secara organik sehingga saling terhubung tanpa memutus ekosistem alami (Nahdatunnisa *et al.*, 2023)(GIANNI, 2023). Dengan pendekatan ini, agrowisata tidak hanya menjadi destinasi wisata, tetapi juga contoh nyata desain arsitektur yang ramah lingkungan, berkelanjutan, dan memberikan pengalaman ruang yang harmonis antara manusia dengan alam.

KESIMPULAN

Perancangan Agrowisata Nanga-Nanga di Kota Kendari dengan pendekatan arsitektur organik bertujuan untuk menciptakan kawasan wisata yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat. Kawasan ini memiliki potensi besar karena kondisi alam yang masih terjaga, dukungan pemerintah, serta kedekatannya dengan pemukiman warga yang memungkinkan adanya kolaborasi langsung dalam pengelolaan.

Pendekatan arsitektur organik diterapkan melalui pengolahan tapak yang mengikuti kontur alami, pemanfaatan material lokal, serta integrasi lanskap produktif dan rekreatif. Penzonangan kawasan dibagi menjadi zona edukasi-produksi, rekreasi, penunjang, dan konservasi yang saling terhubung secara harmonis. Sirkulasi dirancang organik dengan jalur pedestrian ramah lingkungan dan jalur interpretatif yang mendukung pengalaman wisata sekaligus menjaga ekosistem alami.

Dengan konsep ini, Agrowisata Nanga-Nanga diharapkan dapat menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang menyelaraskan fungsi ekonomi, sosial, dan ekologi. Kehadirannya tidak hanya memperkuat citra pariwisata Kota Kendari, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi masyarakat melalui edukasi pertanian, peluang usaha, serta pelestarian lingkungan.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah yang telah memberikan dukungan dan data dalam proses penyusunan, Kampus Universitas Muhammadiyah Kendari yang menjadi tempat penulis menimba ilmu, serta teman-teman yang selalu memberikan semangat dan motivasi. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan pengetahuan dan perencanaan agrowisata di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, H.P. *et al.* (2024) 'Enhancing Inclusivity: Designing Disability Friendly Pedestrian Pathways', *International Journal of Safety and Security Engineering*, pp. 691–699. Available at: <https://doi.org/10.18280/ijssse.140303>.
- Darmawan, R.K., Paramitha, D.S.P. and Sunoko, K. (2023) 'Agrowisata Urban Farming dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi di Kelurahan Made, Surabaya', *Senthong* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1603>.
- GIANNI, M.B. (2023) *PERENCANAAN LANSKAP AGROWISATA DESA SAMIRAN KECAMATAN SELO KABUPATEN BOYOLALI*. etd.umsida.ac.id. Available at: <https://etd.umsida.ac.id/id/eprint/41643/>.
- Kalawawo, C.F.T., Kawatu, F.E. and ... (2023) 'Perancangan Kawasan Agrowisata di Kecamatan Modinding', *Jurnal Locus* ... [Preprint]. Available at: <https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl/article/view/1037>.
- Krisdianto (2025) 'Kawasan Objek Wisata Danau Molara', *Journal Architecture and Planning*, pp. 54–64.

Maharani, Z. (2024) 'PERANCANGAN SENTRA AGROWISATA DI DESA CATUR, KABUPATEN BANGLI, BALI DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL'. UNIVERSITAS ATMA JAYA Available at: https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/32881/3/200118093_Bab 2.pdf.

Masrukhin, A. and Mulyandari, H. (2021) 'PENERAPAN ARSITEKTUR EKOLOGI PADA PERANCANGAN PUSAT AGROWISATA HORTIKULTURA DI KABUPATEN CILACAP', *University of Technology Yogyakarta* [Preprint]. eprints.uty.ac.id. Available at: <https://eprints.uty.ac.id/7251/1/5160911208-ACHMAD MASRUKHIN fiks.pdf>.

Nahdatunnisa *et al.* (2023) 'Pedestrian Path Infrastructure in Urban Public Green Open Space (Case Study: Green Open Space Religious Monument Kendari City, Indonesia)', *Civil Engineering and Architecture*, 11(5), pp. 2631–2643. Available at: <https://doi.org/10.13189/cea.2023.110529>.

Nahdatunnisa and Arzal Tahir, M. (2024) 'Assessing the performance of the pedestrian path accessibility standards for people with disabilities', *Sinergi (Indonesia)*, 28(3), pp. 669–684. Available at: <https://doi.org/10.22441/sinergi.2024.3.022>.

Nahdatunnisa, N. *et al.* (2022) 'Evaluasi Kinerja Jalur Pedestrian di Kawasan Ruang Terbuka Hijau Publik Perkotaan', *Prosiding ESEC* [Preprint]. Available at: <http://www.esec.upnvjt.com/index.php/prosiding/article/view/148>.

Nusantara, B. (2024) *Perancangan Agrowisata Perkebunan Alpukat dan Kelapa di Desa Jatisobo dengan Pendekatan Arsitektur Ekologi*. dspace.uui.ac.id. Available at: <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/54385>.

Pratama, Y.M. (2023) 'Pengembangan Potensi Desa Agrowisata di Desa Sumberagung, Kapanewon Jetis, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Atma Inovasia* [Preprint]. Available at: <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jai/article/view/5212>.

Rambe, Y.S. and Sofyarni, M. (2024) 'Penerapan Ekologi Arsitektur dalam Perencanaan Kawasan Puncak Siosar 2000 dengan Pendekatan Desain Edu Agro Wisata', *DEARSIP: Journal of Architecture and Civil*. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, pp. 12–24. Available at: <https://doi.org/10.52166/dearsip.v4i01.6252>.

Sakti, M.K., Setyaningsih, W. and Suastika, M. (2019) 'Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis pada Pengembangan Agrowisata Teh Kemuning di Karanganyar', *Senthong* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/Index.Php/Senthong/Article/Download/826/440>.

Tahir, M.A. and Press, B. (2025) 'ARSITEKTUR LANSKAP Teori , Praktik , dan Aplikasi', (January).

Taofiq, T., Asrori, M. and Iswati, T.Y. (2017) 'Agrowisata Sebagai Pengembangan Wisata Kawasan Waduk Kedung Ombo Dengan Pendekatan Arsitektur Ekologis', *Arsitektura: Jurnal Ilmiah Arsitektur ...* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura/article/view/15660>.

Utami, N.A., Setyaningsih, W. and Winarto, Y. (2020) 'Penerapan Arsitektur Ekologis pada Perencanaan Agrowisata Kopi di Desa Serang, Purbalingga', *Senthong* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1089>.

Zain, A.F., Sunoko, K. and Paramita, D.S.P. (2023) 'DESAIN AGROWISATA BUAH LOKAL DI KABUPATEN MAGETAN DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGI', *Senthong* [Preprint]. Available at: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/1586>.